PERUBAHAN PARADIGMA DALAM KAJIAN BAHASA

Praptomo Baryadi Isodarus
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Surel: praptomo@usd.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas perubahan paradigma dalam kajian bahasa. Persoalan yang dibicarakan adalah (i) perubahan paradigma apa saja yang telah terjadi dalam kajian bahasa selama ini dan (ii) apa ciri dari setiap paradigma. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan teori paradigma dari Thomas Khun (1989) dan Harimurti Kridalaksana (1993). Kajian ini dilakukan melalui studi pustaka. Dari studi pustaka, diketahui bahwa sekurang-kurangnya telah terjadi empat ragam perubahan paradigma dalam kajian bahasa, yaitu paradigma filsafat, paradigma historis, paradigma formal, dan paradigma fungsional. Paradigma filsafat dalam kajian bahasa berkembang sejak abad ke-5 sebelum Masehi. Pada masa itu kajian bahasa masih merupakan bagian dari filsafat. Paradigma historis mendominasi pengkajian bahasa pada abad ke-19. Penelitian bahasa berparadigma historis dilakukan dengan membandingkan unsur-unsur dalam dua bahasa atau lebih yang dipandang sekerabat untuk menyusun kaidah perubahan-perubahan yang terjadi. Paradigma formal berkembang selama abad ke-20. Ciri penting dari paradigma formal adalah bahasa diteliti dari struktur internalnya dalam kurun waktu tertentu. Paradigma fungsional dalam kajian bahasa mulai berkembang pada menjelang abad ke-21. Paradigma fungsional berpandangan bahwa penggunaan bahasa itu tidak semata-mata berhubungan dengan faktor-faktor internal (di dalam) bahasa, tetapi juga berkaitan dengan faktor-faktor eksternal (di luar) bahasa.

Kata Kunci: *paradigma linguistik, paradigma filsafat, paradigma historis, paradigma formal, paradigma fungsional*

ABSTRACT

This article discusses a paradigm changes in language studies. The issues discussed are (i) what paradigm changes have occurred so far and (i) what the characteristics of each paradigm are. To answer this question, Thomas Khun and Harimurti Kridalaksana's paradigm theory is used. This study was carried out through literature study. From the study of literature, it is known that there have been at least four variety of paradigm changes in language studies, namely philosophical paradigms, historical paradigms, formal paradigms, and functional paradigms. The philosophical paradigm in language studies developed since the 5th century BC. At that time language studies were still part of philosophy. Historical paradigms dominated language studies in the 19th century. Historical language research was conducted by comparing elements in two or more languages that are considered to be related to the rules of changes that occur. The formal paradigm evolved during the 20th century. An important feature of the formal paradigm is that language is examined from its internal structure over a period of time. Functional paradigms in language studies began to develop in the lead-up to the 21st century. The functional paradigm holds that the use of language is not solely related to the internal factors (inside) of the language, but also to the external (outside) factors of the language.

***Keywords**: linguistics paradigm, philosophical paradigms, historical paradigms, formal paradigms, and functional paradigms*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu identitas manusia. Bahasa adalah salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pertanyaan tentang bahasa berkenaan dengan pertanyaan tentang siapakah manusia itu. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan apabila ada sejumlah filsuf atau pemikir yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa, misalnya manusia adalah makhluk bertutur (*homo loquens*), makhluk bersimbol (*animal symbolicum*), atau makhluk bertanda (*homo semioticus*). Terkait dengan bahasa sebagai identitas manusia itu, Chauchard (1983: 13) dengan tegas menyatakan bahwa manusia menjadi sungguh-sungguh sapiens hanya karena ia *loquens*, sebagaimana terbaca pada kutipan berikut.

> ... Manusia bangga akan kebijaksanaan yang dianggapnya sebagai bakat, manusia bangga penemuan-penemuan tekniknya, tetapi manusia jarang-jarang membanggakan bahasanya, malahan sering-sering minatnya hanya berupa keluhan-keluhan atas kekurangan-kekurangan bahasanya dan cacian terhadap verbalisme. Namun sebenarnya bahasa adalah penemuan manusia yang paling menakjubkan: manusia sungguh-sungguh ”sapiens” (bijaksana, berbudi) hanya karena ia ”loquens” (bertutur), yaitu karena ia dapat belajar bercakap. Sejak manusia-manusia pertama (primitif) tidak ada perubahan dalam tubuh, namun psikisnya tidak sama seperti dulu: manusia telah mengembangkan kecerdasan budinya berkat bahasa dan kemajuan-kemajuan yang dicapainya. Binatang tanpa bahasa, maka tetap, tidak ada kemajuan (Chauchard 1983: 13).

Kutipan tersebut sebenarnya mau menunjukkan bahwa bahasa berkaitan erat dengan identitas manusia sebagai makhluk berakal budi atau *homo sapiens*. Oleh Sang Maha Pencipta, setiap manusia dianugerahi kemampuan berbahasa agar manusia itu berkembang akal budinya. Agar akal budi manusia terus berkembang, kemampuan berbahasa yang telah dibawa sejak lahir itu terus dikembangkan melalui pendidikan dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Tujuan pengembangan kemampuan berbahasa melalui pendidikan tersebut agar setiap insan mampu menggunakan bahasanya untuk melakukan kegiatan akal budi dan mengungkapkan hasil kegiatan akal budinya.

Dalam rangka mengembangkan akal budi manusia, di samping dipelajari, bahasa juga dikaji secara ilmiah. Pengkajian bahasa secara ilmiah terhadap bahasa menghasilkan pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan tentang bahasa. Ilmu pengetahuan tentang bahasa disebut linguistik atau ilmu bahasa. Pengetahuan ilmiah tentang bahasa merupakan hasil pemahaman terhadap bahasa yang dicapai melalui penelitian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti bahasa. Pemahaman terhadap bahasa lazim dirumuskan dalam kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Kaidah-kaidah penggunaan bahasa kemudian digunakan untuk membuat teknologi penggunaan bahasa, misalnya buku tata bahasa, kamus, buku pelajaran, pedoman ejaan, pedoman pengucapan bunyi bahasa, modul, buku panduan penggunaan bahasa, dan buku teks. Teknologi penggunaan bahasa pada akhirnya juga menjadi sarana pendukung dan sumber

materi belajar yang penting dalam pendidikan bahasa.

Kajian terhadap bahasa mulai berkembang kira-kira pada abad ke-5 sebelum Masehi, yaitu pada zaman filsuf Plato (429-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Hal ini berarti sejak abad ke-5 sebelum Masehi sampai sekarang kajian terhadap bahasa telah berlangsung 25 abad. Selama 25 abad itu, kajian bahasa itu telah mengalami perubahan paradigma. Paradigma adalah dasar pandangan terhadap suatu objek kajian sebuah disiplin ilmu dan cara menangani objeknya itu. Paradigma adalah prestasi ilmiah yang diakui sebagai model untuk memecahkan masalah untuk kalangan tertentu (Kridalaksana 1993: 3). Kuhn (1989) mengemukakan bahwa paradigma dalam ilmu pengetahuan senantiasa berubah dan perubahannya sering terjadi secara revolusioner. Perubahan revolusioner paradigma terjadi karena paradigma yang ada tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan penting dalam ilmu pengetahuan (Baryadi 2015: 5). Pardigma menurunkan teori-teori.

Kajian ini dilakukan melalui studi pustaka. Pustaka yang diteliti adalah pustaka yang berkenaan dengan perkembangan linguistik, teori linguisik, tata bahasa bahasa Indonesia, dan hasil penelitian bahasa, sebagaimana akan disebutkan dalam tulisan ini.

Dari studi pustaka, dapat diketahui bahwa selama 25 abad perkembangan ilmu bahasa, sekurang-kurangnya telah terjadi empat macam perubahan paradigma dalam kajian bahasa, yaitu paradigma filsafat, paradigma historis, paradigma formal, dan paradigma fungsional. Berikut ini diuraikan secara ringkas perihal ciri dan teori yang diturunkannya.

2. PARADIGMA FILSAFAT DALAM KAJIAN BAHASA

Paradigma filsafat dalam kajian bahasa berkembang sejak abad ke-5 sebelum Masehi sampai akhir abad ke-18 sesudah Masehi. Pada masa itu kajian bahasa masih merupakan bagian dari filsafat. Kajian bahasa dilakukan melalui perdebatan filosofis. Contoh perdebatan filosofis tentang bahasa yang penting adalah apakah bahasa bersifat *fisei*/alamiah atau apakah bahasa bersifat *nomos*/konvensional dan perdebatan tentang apakah bahasa bersifat anomali (tidak teratur) atau bersifat analogi (teratur). Kajian bahasa berparadigma filsafat ini menghasilkan Tata Bahasa Tradisional. Hal yang dominan dibahas dalam Tata Bahasa Tradisional adalah kelas kata, kategori kata, atau golongan kata (*parts of speech*). Golongan kata yang merupakan warisan Tata Bahasa Tradisional sampai sekarang merupakan bagian yang penting dari tata bahasa modern. Bahkan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* pun sebagian besar bab-babnya berisi golongan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu enam dari sebelas bab berisi golongan kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan golongan kata amat penting dalam kajian bahasa, yaitu golongan kata dapat menyederhanakan pemerian struktur bahasa dan merupakan tahapan yang tidak boleh dilewatkan dalam penyusunan tata bahasa suatu bahasa (Ramlan 1985: 1).

Tata Bahasa Tradisional berpengaruh ke Indonesia melalui para ahli bahasa dari Belanda. Pengaruh itu tampak pada buku-buku tata bahasa Melayu (pada awal abad ke-20) dan tata bahasa tradisional bahasa Indonesia pada tahun 1940-1970. Contoh tata bahasa tradisional antara lain adalah *Djalan Bahasa Indonesia* karangan Soetan Muhammad Zain (1942), *Ilmu Saraf Indonesia* karangan B.R. Motik (1944), *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* karangan Sutan Takdir Alisyahbana (1953),

Tatabahasa Indonesia karangan C.A. Mees (1950), *Beknopte Grammatica v.d. Bahasa Indonesia* karangan A.A. Fokker (1950), *Dasar-dasar Tatabahasa Indonesia* karangan S. Zainnudin Gl.Png. Batuah (1956), *Tata Bahasa Indonesia* karya I.R. Poedjawijatna dan P.J. Zoetmulder (1955), *Kaidah Bahasa Indonesia* karangan Slametmuljana (1957), *Tatabahasa Indonesia* karya C.A. Mees, *Tatabahasa Indonesia* karya Tardjan Hadidjaja (1965).

Di Indonesia, hingga tahun 70-an, tata bahasa tradisional bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah sebagai materi penting dari pelajaran bahasa Indonesia. Di perguruan tinggi, tata bahasa tradisional bahasa Indonesia dijadikan sebagai bagian dari mata kuliah tata bahasa Indonesia pada kurikulum jurusan bahasa Indonesia.

3. PARADIGMA HISTORIS DALAM KAJIAN BAHASA

Kajian bahasa dengan menggunakan paradigma historis ini disebut Linguistik Historis Komparatif atau Linguistik Bandingan Historis. Paradigma historis komparatif mendominasi pengkajian bahasa pada abad ke-19. Linguistik historis komparatif membandingkan unsur-unsur dalam dua bahasa atau lebih yang dipandang sekerabat untuk menyusun kaidah perubahan-perubahan yang terjadi. Bahasa yang diteliti adalah bahasa yang belum mengenal tulisan (Keraf 1996: 22).

Sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (1996: 23-24), tujuan kajian bahasa menurut Linguistik Bandingan Komparatif adalah sebagai berikut.

"(1) mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya. Bidang-bidang yang dipergunakan untuk mengadakan perbandingan semacam itu adalah fonologi dan morfologi. Usaha untuk mengadakan perbandingan di bidang sintaksis belum membawa hasil yang memuaskan;

(2) mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini kepada bahasa-bahasa purba (bahasa-bahasa proto) atau bahasa-bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa kontemporer. Atau dengan kata lain Linguistik Bandingan Historis berusaha menemukan bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa modern;

(3) mengadakan pengelompokan (sub-grouping) bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun bahasa. Bahasa-bahasa yang termasuk dalam satu rumpun yang sama belum tentu sama tingkat kekerabatannya atau sama tingkat kemiripannya satu sama lain. Ada beberapa bahasa yang menunjukkan bahwa keanggotaannya lebih dekat satu sama lain, bila dibandingkan dengan beberapa anggota lainnya;

(4) akhirnya Linguistik Bandingan Historis juga berusaha untuk menemukan pusat-pusat penyebaran bahasa-bahasa proto (pusat penyebaran=*Homeland*=*Centre of Gravity*= Negeri Asal) dari bahasa-bahasa kerabat, serta menentukan gerak migrasi yang pernah terjadi. Bila wilayah bahasa-bahasa kerabat sudah diketahui, dan sudah berhasil ditentukan negeri asal dari bahasa-bahasa kerabat itu, maka dapat direkonstruksi gerak perpindahan (migrasi) dari negeri asal ke daerah-daerah yang sekarang diduduki oleh penutur bahasa-bahasa kerabat tersebut."

Berdasarkan tujuannya tersebut, hasil kajian bahasa berparadigma historis komparatif adalah klasifikasi genetis bahasa bahasa, kerabat-kerabat bahasa, atau rumpun-rumpun bahasa di dunia dan asal suatu

bahasa, asal suatu bangsa, dan teori migrasi bahasa. Di Indonesia, Linguistik Bandingan Historis berkembang bersamaan dengan Tata Bahasa Tradisional dan telah menghasilkan rumpun bahasa-bahasa Nusantara, asal bahasa dan bangsa Nusantara, dan peta bahasa-bahasa Nusantara. Salah satu contoh hasil kajian bahasa dengan paradigma historis yang banyak dikenal di Indonesia adalah buku karya Slamet Mulyana (1964) yang berjudul *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Buku tersebut menyajikan perihal hasil penelitian tentang negeri asal bangsa Austronesia dengan membandingkan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa Austronesia dengan bahasa-bahasa di daratan Asia.

Di Indonesia, karena berkembang bersamaan dengan Tata Bahasa Tradisional, hasil-hasil kajian Linguistik Bandingan Historis diajarkan di sekolah menengah bersamaan dengan pelajaran tata bahasa. Bahan tentang rumpun bahasa Nusantara dimasukkan dalam bagian awal buku tata bahasa Indonesia. Di perguruan tinggi, Linguistik Bandingan Historis dimasukkan sebagai mata kuliah yang harus dipelajari oleh mahasiswa jurusan bahasa Indonesia.

4. PARADIGMA FORMAL DALAM KAJIAN BAHASA

Perubahan paradigma historis ke paradigma formal terjadi sekitar permulaan abad ke-20 dan berkembang pesat selama abad ke-20. Ciri penting dari paradigma formal dalam kajian bahasa adalah bahwa bahasa dikaji dari struktur internalnya dalam kurun waktu tertentu.

Salah satu mazhab linguistik yang berparadigma formal adalah linguistik struktural. Tokoh yang dipandang sebagai peletak dasar Linguistik Struktural adalah Ferdinand de Saussure (26 November 1857—22 Februari 1913), seorang linguis dari Swiss. Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pelopor Linguistik Struktural dan sekaligus Bapak Strukturalisme karena pemikiran-pemikirannya tentang linguistik struktural juga berpengaruh pada berbagai disiplin ilmu dan berbagai bidang kehidupan. Ferdinand de Saussure mencetuskan gagasan-gagasannya tentang linguistik struktural pada waktu mengajar pengantar linguistik umum di Jenewa. Baru sesudah beliau wafat, dua orang muridnya yang bernama Charles Bally dan Albert Schehaye mengumpulkan catatan-catatan kuliahnya menjadi sebuah buku yang berjudul *Course de Linguistique Generale* dan menerbitkannya pada tahun 1916. Buku tersebut juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahayu S. Hidayat (1988) dengan judul *Pengantar Linguistik Umum*. Melalui buku itulah, gagasan Ferdinand de Saussure tentang linguistik dan bahasa tersebar luas ke berbagai penjuru dunia.

Salah satu gagasan penting dari Ferdinand de Saussure yang mengubah paradigma historis ke paradigma formal adalah kajian bahasa secara diakronis dan kajian bahasa secara sinkronis. Selain bisa dikaji secara diakronis, bahasa bisa diteliti secara sinkronis. Bahasa diteliti secara diakronis artinya bahasa dikaji secara historis sebagaimana dalam Linguistik Historis Komparatif. Bahasa dikaji secara sinkronis artinya bahasa diteliti dalam penggunaannya pada waktu tertentu. Saussure menentang pandangan para Junggramatiker yang berkembang pada abad ke-19, yang menyatakan bahwa satu-satunya cara ilmiah mempelajari bahasa ialah pendekatan historis atau pendekatan diakronis. Menurut Saussure, penelitian bahasa tidak harus dilakukan secara historis. Bertolak dari gagasan tersebut, penelitian bahasa secara sinkronis terus berkembang sampai sekarang.

Saussure juga menyatakan bahwa yang menjadi objek penelitian bahasa adalah bahasa tertentu (*langue*) untuk merumuskan kaidahnya. Dengan gagasan tentang *langue*, Saussure berpandangan bahwa penelitian bahasa tidak harus dilakukan dengan memperbandingkan bahasa-bahasa yang serumpun, tetapi dapat dilaksanakan dengan mengkaji bahasa tertentu secara sinkronis.

Gagasan penting lain dari Saussure adalah bahasa sebagai tanda. Menurut Saussure, bahasa merupakan tanda. Sebagai tanda, bahasa terdiri atas penanda 'yang menandai' dan petanda 'yang ditandai'. Tanda merupakan wujud psikis yang menyatukan penanda yang merupakan citra akustis dan petanda yang merupakan konsep. Gagasan Saussure tentang unsur bahasa sebagai tanda mengembangkan teori tentang unsur internal bahasa, yaitu bentuk dan makna. Bahasa terdiri atas bentuk dan makna. Mengkaji unsur internal bahasa, yaitu bentuk dan makna, menjadi ciri penting dalam penelitian bahasa yang berparadigma formal.

Pemikiran Saussure lain yang menyumbang berkembangnya penelitian bahasa berparadigma formal adalah hubungan sintagmatis dan hubungan paradigmatis dalam bahasa. Hubungan sintagmatis adalah hubungan di antara mata rantai suatu rangkaian ujaran. Hubungan sintagmatis berkenaan dengan sifat linear bahasa. Gagasan ini memengaruhi pengembangan konsep tentang satuan kebahasaan, yaitu bunyi, fonem, silabel, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, gugus kalimat, paragraf, dan wacana. Hubungan sintagmatis inilah yang membentuk struktur internal bahasa. Hubungan paradigmatis merupakan hubungan asosiatif antara satuan kebahasaan tertentu dengan satuan kebahasaan yang lain. Hubungan paradigmatis antarsatuan kebahasaan akan membentuk sistem bahasa. Tentu masih banyak gagasan Saussure yang lain yang memicu penelitian bahasa berparadigma formal.

Selain Ferdinand de Saussure, tokoh lain yang juga memberikan sumbangan besar dalam pengembangan kajian bahasa berparadigma formal adalah Leonard Bloomfield. Leonard Bloomfield dikenal sebagai tokoh Linguistik Struktural di Amerika Serikat. Buku yang amat terkenal berjudul *Language* diterbitkan pada tahun 1933. Namun, buku tersebut sebenarnya hasil perbaikan dari buku karyanya yang berjudul *Introduction to the Study of Language* yang diterbitkan pada tahun 1914. Dalam buku *Language* tersebut disajikan pemerian atau deskripsi satuan kebahasaan menurut unsur-unsur internalnya, yaitu satuan kebahasan tertentu diperikan menjadi unsur-unsur yang lebih kecil.

Pemikiran tentang linguistik struktural yang tertuang dalam karya-karya kedua linguis tersebut mewarnai paradigma kajian bahasa pada abad ke-20. Perjalanan linguistik struktural selama satu abad telah ditulis oleh Peter Matthews dalam bukunya yang berjudul *A Short History of Structural Linguistics* (2003). Dengan paradigma formal, bahasa dikaji dari unsur internalnya.

Terkait dengan hasil-hasil dari kajian bahasa berparadigma formal tersebut, berikut ini khusus dipaparkan hasil-hasil kajian bahasa dari penganut linguistik struktural. Linguistik struktural telah mencapai prestasi ilmiah yang luar biasa (Baryadi 2012: 2). Linguistik struktural telah berhasil mengungkap unsur internal bahasa. Unsur internal bahasa adalah bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Bentuk adalah unsur internal bahasa yang berupa lambang bunyi, baik bunyi segmental maupun bunyi suprasegmental. Bunyi segmental merupakan bunyi yang dapat dianalisis menjadi segmen-segmen atau unsur-unsur, yaitu bunyi, fonem,

silabel atau suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, alinea, dan wacana. Bunyi segmental tersebut disebut satuan lingual atau satuan kebahasaan. Bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental, misalnya jeda, tekanan, nada, dan ritme. Makna adalah unsur bahasa yang berupa konsep yang dilambangkan oleh bunyi. Makna sebagai unsur internal disebut makna lingual yang meliputi makna leksikal dan makna gramatikal.

Linguistik struktural juga telah meletakkan dasar yang kuat bahwa linguistik merupakan ilmu yang otonom dan dengan demikian bahasa sebagai objek kajian linguistik juga merupakan suatu yang otonom, yang terpisah dari fenomen-fenomen yang lain (Baryadi 2012: 2). Berdasarkan satuan-satuan kebahasaan, dibangunlah cabang-cabang linguistik sebagai berikut.

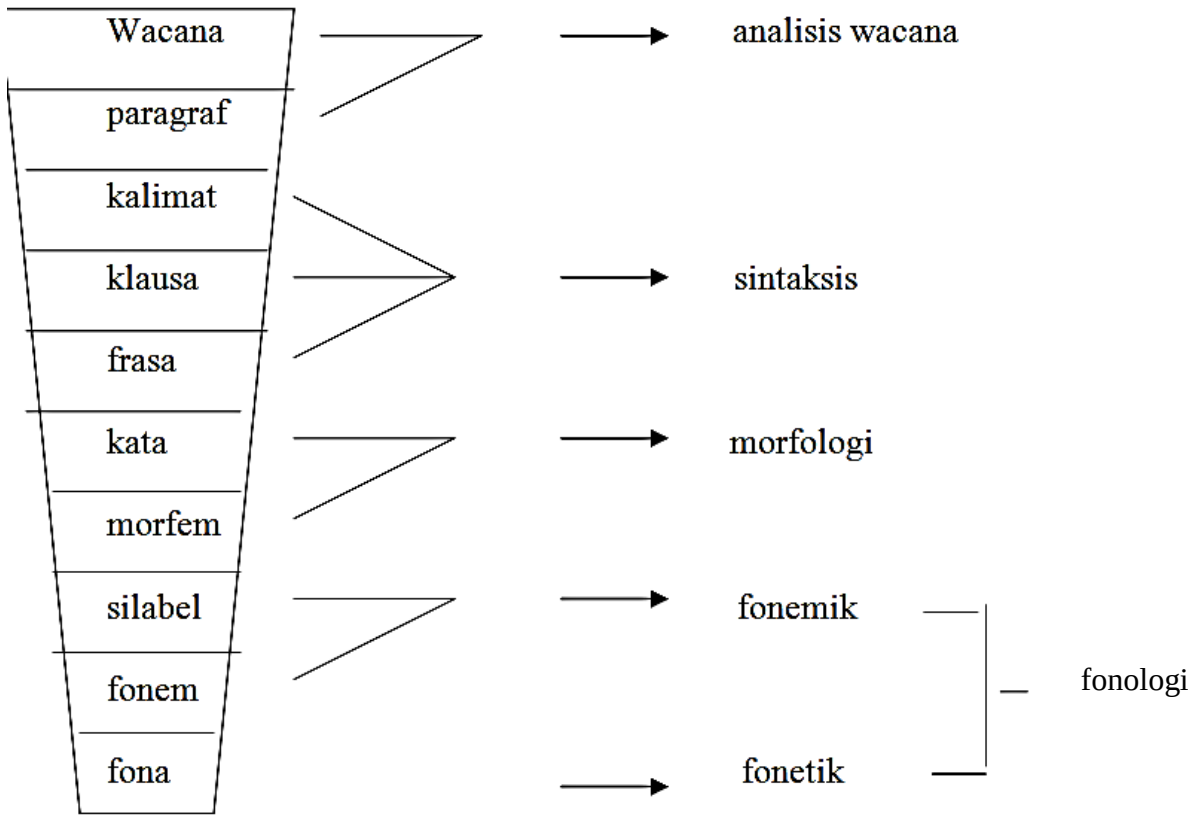

Pada bagan tampak bahwa wacana dan paragraf menjadi objek kajian analisis wacana; kalimat, klausa, dan frasa menjadi objek kajian sintaksis; kata dan morfem menjadi objek kajian morfologi; silabel dan fonem menjadi objek kajian fonemik; fona menjadi objek kajian fonetik. Fonetik dan fonemik merupakan cabang fonologi. Kemudian, makna menjadi objek kajian semantik.

Prestasi ilmiah yang juga amat penting dari linguistik struktural adalah telah menghasilkan rumusan kaidah satuan-satuan kebahasaan (bunyi, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana) dalam berbagai bahasa yang ada di dunia. Rumusan kaidah satuan-satuan kebahasaan tersebut telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti penyusunan tata bahasa, pembuatan kamus, pengungkap semestaan bahasa, pembelajaran bahasa, penerjemahan, pembinaan dan pengembangan bahasa, serta pembakuan bahasa.

Linguistik struktural memicu dan memacu perkembangan linguistik di

Indonesia sejak tahun 1965-an. Pada tahun 1965 terbit buku yang berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* karya M. Ramlan. Kemudian terbit buku tata bahasa yang bercorak struktural, yaitu *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas* karya Gorys Keraf (cetakan pertama pada tahun 1970).

Pada tahun 1977 (cetakan pertama) terbit buku pengantar linguistik yang pertama di Indonesia yang ditulis oleh J.W.M. Verhaar, yaitu *Pengantar Linguistik I*. Dalam buku tersebut disajikan uraian perihal hakikat linguistik beserta objek kajiannya dan cabang-cabang linguistik beserta objek kajiannya masing-masing, yaitu fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Tampaknya buku karya Verhaar kemudian menjadi acuan penyusunan buku pengantar linguistik (umum) di Indonesia karena kebanyakan buku pengantar linguistik (umum) di Indonesia isi dan sistematikanya mirip dengan isi dan sistematika buku *Pengantar Linguistik I* karya Verhaar. Kemudian pada tahun 1996, Verhaar menerbitkan buku *Asas-Asas Linguistik Umum* yang tampaknya merupakan pengembangan buku *Pengantar Linguistik I*.

Pada acara pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Ilmu bahasa Indonesia di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada pada tanggal 19 September 1979, Prof. M. Ramlan menyampaikan pidato yang berjudul "Tradisi Tatabahasa Indonesia hingga Tahun 1970-an". Dalam pidatonya, Prof. M. Ramlan mengkritik tata bahasa tradisional bahasa Indonesia sebagai berikut.

> "Dengan tiga sifat yang telah diuraikan di atas, ialah 1. Analisis yang berdasarkan bahasa tulis; 2. Analisis yang berdasarkan arti; 3. Deskripsi yang berdasarkan deskripsi dalam bahasa lain, jelaslah bahwa tatabahasa Indonesia, yang merupakan bagian dari ilmu bahasa Indonesia, tidak akan memperoleh kemajuan." (Ramlan 1979: 20-21).

Kemudian M. Ramlan mengemukakan pandangan bahwa tatabahasa seharusnya bersifat formal dan berdasarkan struktur bahasa sendiri sebagai berikut.

> "Selain bersifat formal, tatabahasa haruslah disusun berdasarkan struktur bahasa itu sendiri, tidak berdasarkan bahasa lain, karena setiap bahasa memiliki struktur sendiri. Tatabahasa bahasa Indonesia harus pula disusun berdasarkan struktur bahasa sendiri, dan janganlah disusun berdasarkan bahasa Inggris, misalnya" (Ramlan 1979: 23).

Setelah itu, pada tahun 1982 (cetakan pertama) terbit buku *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* karya M. Ramlan. Buku-buku tersebut masih digunakan sampai sekarang. Sekarang buku fonologi, mofologi, sintaksis, dan semantik semakin melimpah. Di samping itu, hingga sekarang buku fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik menjadi mata kuliah yang pokok yang harus dipelajari oleh mahasiswa jurusan bahasa (Indonesia). Linguistik Struktural juga pernah digunakan sebagai pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, sebagaimana tampak pada Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984.

Menjelang akhir abad ke-20 berkembang Linguistik Generatif Transformasi atau Linguistik Transformasi. Teori Linguistik Transformasi dicetuskan oleh seorang linguis dan pengamat politik, Avram Noams Chomsky, yang lahir di Philadelphia pada tanggal 7 Desember 1928. Melalui bukunya yang berjudul *Syntactic Structure* yang terbit pada tahun 1957, Chomksy mulai mencetuskan gagasan-gagasannya tentang bahasa dan linguistik. Pandangannya tentang bahasa bersifat kognitif atau rasional-

mentalistik. Teori Chomsky ini berbeda dengan teori linguistik yang saat itu sedang berkembang di Amerika Serikat yang digagas oleh Leonard Bloomfield, yaitu lebih bersifat empiris. Pemikirannya tersebut dikembangkan melalui bukunya yang berjudul *Aspects of the Theory of Syntax* yang terbit pada tahun 1965. Dalam bukunya tersebut, Chomsky antara lain menjelaskan konsep struktur batin (*deep structure*) dan struktur lahir (*surface structure*) serta kompetensi (*competence*) dan performansi (*performace*). Struktur lahir sebuah kalimat merupakan hasil transformasi struktur batinnya yang berupa kalimat inti. Kompetensi adalah pengetahuan tentang bahasa yang ada di dalam akal budi seseorang, sedangkan performansi adalah perwujudan bahasa dalam ujaran (Suhardi 2005: 216-217). Teori Transformasi terus berkembang sampai sekarang.

Teori Linguistik Transformasi juga berpengaruh di Indonesia. Teori Linguistik Transformasi dipelajari sebagai salah satu mazhab linguistik pada jurusan bahasa. Contoh kajian bahasa yang bercorak Linguistik Transformasi adalah *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* karya Samsuri (1985) dan *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia* karya Hans Lapoliwa (1990).

Meskipun merupakan teori yang berbeda, linguistik struktural dan linguistik transformasi sebenarnya termasuk dalam paradigma yang sama. Para ahli linguistik, misalnya Simon C. Dik (1981), Geoffrey N. Leech (1983/1993), dan Talmy Givon (1995), menyatakan bahwa linguistik struktural maupun linguistik transformasi termasuk dalam paradigma formal atau formalisme (*formalism*). Para penganut formalisme disebut kaum formalis (*formalist*) (Baryadi 2020: 3).

5. PARADIGMA FUNGSIONAL DALAM KAJIAN BAHASA

Perubahan paradigma formal ke paradigma fungsional dalam kajian bahasa mulai berkembang pada akhir abad ke-20 atau menjelang abad ke-21. Perubahan paradigma formal ke paradigma fungsional terjadi secara revolusioner juga. Perubahan paradigma tersebut terjadi karena paradigma formal tidak dapat digunakan untuk menjelaskan persoalan kebahasaan yang terkait dengan segi-segi eksternal bahasa.

Paradigma fungsional memiliki pandangan dasar bahwa penggunaan bahasa manusia itu tidak semata-mata berhubungan dengan faktor-faktor internal (di dalam) bahasa, tetapi juga berkaitan dengan faktor-faktor eksternal (di luar) bahasa. Dengan demikian, kajian bahasa berparadigma fungsional sebenarnya menciptakan area baru objek kajian bahasa yang tidak terjamah oleh kajian bahasa berparadigma yang lain. Dengan terciptanya area baru objek kajian bahasa, pada gilirannya kajian bahasa yang berparadigma fungsional melahirkan pendekatan atau cabang linguistik baru yang bersifat interdisipliner, misalnya sosiolinguistik, psikolinguistik, antropo-linguistik, etnolinguistik, pragmatik, linguistik fungsional, semiotika, analisis wacana kritis, linguistik forensik, dan ekolinguistik. Berikut ini terbatas diuraikan cabang linguistik yang berpengaruh cukup kuat dalam penelitian bahasa di Indonesia.

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Masyarakat adalah unsur eksternal bahasa. Sosiolinguistik memandang bahwa bahasa dan masyarakat bahasa saling memengaruhi. Bahasa dan masyarakat yang saling memengaruhi tersebut mengandung dua hal, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh masyarakat yang disebut sebagai

"bahasa masyarakat" dan hal yang kedua berkenaan dengan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa yang disebut sebagai "masyarakat bahasa" (Baryadi 2015: 59). Bahasa masyarakat antara lain bahasa dan kelas sosial, bahasa dan kelompok suku, bahasa dan seks, bahasa dan konteks, bahasa dan bangsa, bahasa dan wilayah. Masyarakat bahasa berkenaan diglosia, kontak bahasa, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya (Stalnaker 1972: 380; Crystal 1980: 278; Yule 1996: 4). Yang dikaji dalam pragmatik adalah tindak tutur, yaitu jenis tindak tutur, prinsip-prinsip pelaksanaan tindak tutur, dan deiksis. Prinsip-prinsip pelaksanaan tindak tutur berkenaan dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Dalam pragmatiklah kesantunan berbahasa dikaji secara intensif.

Linguistik Fungsional atau Fungsionalisme adalah pendekatan dalam linguistik yang mengkaji bahasa dari segi fungsinya. Yang termasuk Fungsionalisme antara lain adalah Fungsionalisme Praha, Fungsionalisme Simon C. Dik, dan Linguistik Sistemik Fungsional (*Systemic Functional Linguistics*) dari Michael Alexander Kirkwood Halliday. Fungsi bahasa, menurut Kridalaksana (1993: 204), meliputi "fungsi dalam bahasa" dan "fungsi bahasa". Fungsi dalam bahasa berkenaan dengan berbagai fungsi yang disandang oleh bagian-bagian dalam struktur bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Dik (1981: 14) dalam bukunya *Functional Grammar*, fungsi dalam bahasa merupakan tiga relasi fungsional, yaitu fungsi semantis (*semantic function*), fungsi sintaktis (*syntactic function*), dan fungsi pragmatis (*pragmatic function*). Fungsi semantis berkenaan dengan pelaku (*agent*), sasaran (*goal*), penerima (*recipient*), dan seterusnya. Fungsi sintaktis berkaitan dengan subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, dan sebagainya. Fungsi pragmatis bersangkutan dengan tema, rema, ekor, topik, fokus, dan sebagainya. Fungsi bahasa berkenaan dengan berbagai jenis fungsi yang diemban oleh bahasa. Ada banyak ahli linguistik yang telah mengkaji fungsi bahasa, antara lain B. Malinowski, Karl Buhler, G. Revesz, Roman Jakobson, Dell Hymes, Geoffrey Leech, Ogden & Richards, M.A.K Halliday, Barbara S. Wood, Sudaryanto, P.W.J. Nababan, dan Blundell.

Pelopor fungsionalisme di Indonesia adalah Harimurti Kridalaksana. Banyak karyanya yang membahas fungsionalisme dan menyajikan hasil penelitian bahasa dari perspektif fungsionalisme. Sebagai contoh karya Harimurti Kridalaksana (1991) yang berjudul "Fungsi dan Fungsionalisme dalam Linguistik" yang merupakan pidato pengukuhan Guru Besar di Universitas Indonesia, "Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis" (1991), dan "Perwujudan Fungsi dalam Struktur Bahasa" (1984).

Semiotika atau ilmu tanda juga turut memperkuat paradigma fungsional. Melalui teori tanda Charles Sanders Peirce (1985: 7-23), bahasa sebagai salah satu jenis tanda terdiri atas tiga jenis, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda yang penandanya memiliki hubungan kemiripan dengan sifat khas realitas yang diacunya. Contohnya adalah foto dan patung. Indeks adalah tanda yang penandanya memiliki hubungan kedekatan eksistensial dengan realitas yang diacunya. Contohnya adalah tiang penunjuk jalan dan sebuah penunjuk angin. Simbol adalah tanda yang penandanya memiliki hubungan konvensional dengan realitas yang diacunya. Contohnya adalah anggukan kepala yang menunjukkan persetujuan (periksa juga van Zoest 1992: 8-9). Sebagai salah satu jenis

tanda, bahasa juga terdiri atas ikon (misalnya onomatope, fonestem, simbolisme bunyi, isomorfisme), indeks (kata depan, kata penghubung, imbuhan), dan simbol (kata, istilah, frasa, kalimat). Berdasarkan kajian bahasa dari perspektif semiotika tersebut, banyak ahli linguistik yang mempertanyakan sifat arbitrer bahasa yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (Baryadi, 2007).

Analisis Wacana Kritis mulai berkembang pada tahun 1980-an. Tokoh-tokoh yang dikenal sebagai penggagas Analisis Wacana Kritis antara lain Roger Fowler, Pecheux, Norman Fairclough, Teun A. van Dijk, Ruth Wodak, dan Sara Mills. Para tokoh Analisis Wacana Kritis rupanya memperoleh inspirasi atau pengaruh gagasan dari para pemikir kritis, antara lain Michel Foucault, Antonio Gramsci, Louis Althusser, Julia Kristiva, Mikhail M. Bakhtin, Jurger Habermas, dan Pierre Bourdieu. Analisis Wacana Kritis berpandangan bahwa wacana atau penggunaan bahasa dapat menjadi tempat bersemayamnya kekuasaan, yaitu relasi yang tidak seimbang atau tidak setara antara dua pihak. Penggunaan bahasa dapat bersifat ideologis, yaitu bahasa dapat merepresentasikan ideologi. Ideologi adalah cara tertentu dalam merepresentasikan dan membentuk masyarakat dengan mereproduksi relasi kekuasaan yang tidak seimbang, yaitu hubungan dominasi dan eksploitasi (Wodak, 1996: 18). Analisis Wacana Kritis mengkaji penggunaan bahasa dengan tujuan membongkar kekuasaan yang bersemayam di dalamnya.

Di Indonesia, mulai tahun 1990-an kajian bahasa berparadigma fungsional berkembang pesat. Sosiolinguistik berkembang lebih dulu, yaitu sudah sejak 1980-an. Di Indonesia, yang dikenal sebagai Bapak Sosiolinguistik adalah Soepomo Poedjasoedarmo. Beliau telah menghasilkan banyak karya penelitian bahasa dengan pendekatan kontekstual. Sejak tahun 1980-an, sosiolinguistik dijadikan mata kuliah pada kurikulum jurusan bahasa Indonesia. Kemudian, diikuti perkembangan pragmatik. Perkembangan pragmatik dipicu oleh Kurikulum Tahun 1984 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang mencantumkan pokok bahasan pragmatik. Pragmatik kemudian juga dijadikan sebagai mata kuliah yang harus dipelajari oleh mahasiswa jurusan bahasa Indonesia. Buku pragmatik yang pertama kali terbit adalah *Pengajaran Pragmatik* (1986) yang disusun oleh Henry Guntur Tarigan. Kemudian disusul buku pragmatik berikutnya yang berjudul *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)* (1987). Buku yang disusun oleh P.W.J. Nababan ini merupakan buku ajar pragmatik di Program Pascasarjana IKIP Negeri Jakarta. Setelah itu, diterbitkan buku yang berjudul *Prinsip-prinsip Pragmatik* (1993) yang merupakan hasil terjemahan M.D.D.Oka dari buku asli *The Principles of Pragmatics* karya Geofrey N. Leech. Selanjutnya terbit buku yang berjudul *Dasar-Dasar Pragmatik* karya I. Dewa Putu Wijana (1996) dan buku *Pragmatik* (1996) yang merupakan hasil terjemahan Indah Fajar Wahyuni dari buku asli *Pragmatics* karya George Yule. Buku-buku tersebut merupakan pionir buku pragmatik di Indonesia. Sekarang telah banyak buku pragmatik yang diterbitkan. Dapat dikatakan bahwa di Indonesia pragmatik mendominasi kajian bahasa pada dasawarsa terakhir. Pada dasawarsa terakhir analisis wacana kritis juga mulai berkembang pesat. Akhir-akhir ini juga mulai berkembang linguistik forensik di Indonesia dan ekolinguistik.

Paradigma fungsional dalam kajian bahasa juga memengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Sejak tahun 1984 hingga sekarang pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan

komunikatif. Bahkan dalam Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

6. PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa sejak abad ke-5 SM hingga sekarang sekurang-kurangnya ada empat ragam perubahan paradigma dalam kajian bahasa, yaitu paradigma filsafat, paradigma historis, paradigma formal, dan paradigma fungsional. Paradigma filsafat dalam kajian bahasa berkembang sejak abad ke-5 sebelum Masehi sampai akhir abad ke-18 sesudah Masehi. Pada masa itu kajian bahasa masih merupakan bagian dari filsafat. Kajian bahasa dilakukan melalui perdebatan filosofis. Kajian bahasa berparadigma filsafat ini menghasilkan Tata Bahasa Tradisional.

Kajian bahasa dengan menggunakan paradigma historis ini disebut Linguistik Historis Komparatif atau Linguistik Bandingan Historis. Paradigma historis komparatif mendominasi pengkajian bahasa pada abad ke-19. Linguistik Historis Komparatif membandingkan unsur-unsur dalam dua bahasa atau lebih yang dipandang sekerabat untuk menyusun kaidah perubahan-perubahan yang terjadi.

Perubahan paradigma historis ke paradigma formal terjadi sekitar permulaan abad ke-20 dan berkembang pesat selama abad ke-20. Ciri penting dari paradigma formal dalam kajian bahasa adalah bahwa bahasa dikaji dari struktur internalnya dalam kurun waktu tertentu. Yang termasuk kajian bahasa berparadigma formal ini adalah linguistik struktural dan linguistik transformasi.

Perubahan paradigma formal ke paradigma fungsional dalam kajian bahasa mulai berkembang pada akhir abad ke-20 atau menjelang abad ke-21. Perubahan paradigma tersebut terjadi karena paradigma formal tidak dapat digunakan untuk menjelaskan persoalan kebahasaan yang terkait dengan segi-segi eksternal bahasa. Paradigma fungsional memiliki pandangan dasar bahwa penggunaan bahasa manusia itu tidak semata-mata berhubungan dengan faktor-faktor internal (di dalam) bahasa itu sendiri, tetapi juga berkaitan dengan faktor-faktor eksternal (di luar) bahasa. Kajian bahasa yang berparadigma fungsional melahirkan pendekatan atau cabang linguistik baru yang bersifat interdisipliner, misalnya sosiolinguistik, psikolinguistik, antropo-linguistik, etnolinguistik, pragmatik, linguistik fungsional, semiotika, analisis wacana kritis, linguistik forensik, dan ekolinguistik.

Pada bagian penutup ini dikemukakan pertanyaan reflektif tentang pemahaman perubahan paradigma dalam kajian bahasa. Mengapa para peneliti bahasa perlu memahami perubahan paradigma dalam kajian bahasa? Memahami perubahan paradigma berarti memahami serta mengikuti perkembangan corak kajian bahasa. Pemahaman tentang perubahan paradigma dalam kajian bahasa bermanfaat untuk menambah dan memperluas objek, teori, dan metode pengkajian bahasa karena perubahan paradigma dalam kajian bahasa bukanlah meniadakan hasil-hasil kajian bahasa yang berparadigma lama, melainkan justru mengakumulasikannya. Meskipun sekarang kajian bahasa didominasi oleh paradigma fungsional, penguasaan fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, analisis wacana, dan semantik merupakan hal yang mendasar. Memahami perubahan paradigma dalam kajian bahasa berarti juga meng-*update* atau memutakhirkan ilmu pengetahuan yang kita miliki supaya tidak ketinggalan zaman. Bagi orang yang berkecimpung dalam pendidikan bahasa, pemahaman tentang perubahan paradigma dalam kajian bahasa juga berguna

karena pendekatan dalam pembelajaran bahasa sering dipengaruhi oleh perubahan paradigma dalam penelitian bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Baryadi, I. Praptomo. 1997. *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Baryadi, I. Praptomo. 2015. *Teori-teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad Ke-21*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Chauchard, Paul. 1983. *Bahasa dan Pikiran*. Diterjemahkan oleh A. Widyamartaya dari judul buku asli *Le Langage et La Pensee*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetis*. Boulder, Colorado: Eastview Press.

Dik, Simon. 1981. *Functional Grammar*. Dordrecht – Holland/Cinnaminson – U.S.A: Foris Publications.

Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. "Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis". Dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya II*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia. Halaman 204-231.

Kuhn, Thomas S. 1989. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Diterjemahkan oleh Tjun Surjaman. Bandung: Penerbit Remadja Karya C.V.

Peirce, Charles. 1985. "Logic as Semiotics: The Theory of Signs". Dalam Robert E. Innis (Ed.). *Semiotics: An Introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press. Hlm. 1—23.

Ramlan, M. 1979. "Tradisi Tatabahasa Bahasa Indonesia Hingga Tahun 70-an". Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Revesz, G. 1956. *The Origin of Prehistory of Language*. Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh J. Butler. London: Longmans, Green and Co.

Seiler, Hansjakob. 1995. "Iconicity between Indicativity and Predicativity". Dalam Raffaele Simon (Ed.). *Iconicity in Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 141-152.

Stalnaker, Robert C. 1978. "Assertion". Dalam Peter Cole (Ed.). *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press. Halaman 505-624.

Suhardi, B. 2005. "Tokoh-tokoh Linguistik Abad Ke-20". Dalam Kushartanti dkk (Eds.). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Halaman 200-2019.

Van Zoest, Aart.1992. "Interpretasi dan Semiotika". Dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (Eds.). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Halaman 1-25.

Wodak, Ruth. 1996. *Disorders of Discourse*. Singapore: Longman Singapore Publisher (Pte) Ltd.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni dari buku asli *Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.